

**ANALISIS PEMANFAATAN EUFEMISME
DALAM BERITA UTAMA HARIAN *FAJAR***



SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar
Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin**

OLEH:

FARHAD AFRIYAN BAHRI

F11115013

DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2022

SKRIPSI

**ANALISIS PEMANFAATAN EUFEMISME DALAM BERITA UTAMA
HARIAN FAJAR**

Disusun dan Diajukan Oleh

FARHAD AFRIYAH BAHRI

Nomor Pokok: F11115013

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

Pada Tanggal 1 Agustus 2022

Dan Dinyatakan Memenuhi Syarat

Menyetujui

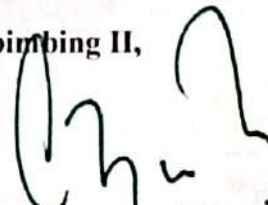
Komisi Pembimbing,

Pembimbing I,



Drs. H. Hasan Ali, M.Hum.
NIP 19580819 198403 1 002

Pembimbing II,



Prof. Dr. AB. Takko Bandung, M.Hum.
NIP 19651231 199002 1 002

**Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin**



Prof. Dr. Akin Didi, MA.
NIP 19640716 199103 1 010

**Ketua Departemen Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya**



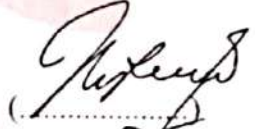


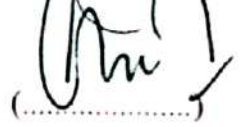
Dr. Munira Hasyim, S.S., M.Hum.
NIP 19710510 199803 2 001

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari ini, **1 Agustus 2022**, panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul **Analisis Pemanfaatan Eufemisme dalam Berita Utama Harian *Fajar***, yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 1 Agustus 2022

- | | | |
|----------------------------------------|---------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. Prof. Dr. Hj. Nurhayati, M.Hum. | Ketua | () |
| 2. Dr. Hj. Asriani Abbas, M.Hum. | Sekretaris | () |
| 3. Dr. Munira Hasyim, S.S., M.Hum. | Penguji I | () |
| 4. Dr. Tammasse, M.Hum. | Penguji II | () |
| 5. Drs. H. Hasan Ali, M.Hum. | Konsultan I | () |
| 6. Prof. Dr. AB. Takko Bandung, M.Hum. | Konsultan II | () |



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA**

Jl. PERINTIS KEMERDEKAAN KAMPUS TAMALANREA KM.10, MAKASSAR-90246
TELP. (0411) 587223-590159, Fax. 587223 Psw.1177, 1178,1179,1180,1187

LEMBAR PERSETUJUAN

Sesuai dengan surat Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin nomor: 401/UN4.9.7/TD.06/2022 tanggal 11 Januari 2022 atas nama **Farhad Afriyan Bahri**, NIM F11115013, dengan ini menyatakan menyetujui skripsi yang berjudul "Analisis Pemanfaatan Eufemisme dalam Berita Utama Harian Fajar" untuk diteruskan kepada panitia Ujian Skripsi.

Makassar, 13 Juni 2022

Pembimbing I,

Drs. H. Hasan Ali, M. Hum.
NIP 19580819 198403 1 002

Pembimbing II,

Prof. Dr. A.B. Takko Bandung, M.Hum.
NIP 19651231 199002 1 002

Disetujui untuk diteruskan kepada panitia Ujian Skripsi
Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Dr. Munira Hasyim, S.S., M.Hum.
NIP 19710510 199803 2 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : FARHAD AFRIYAN BAHRI

NIM : F11115013

Departemen : SASTRA INDONESIA

Judul : *Analisis Pemanfaatan Eufemisme dalam Berita Utama Harian Fajar.*

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil penelitian sendiri. Apabila di kemudian hari ditemukan plagiarisme, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai hukum yang berlaku dan saya bertanggung jawab secara pribadi tanpa melibatkan pembimbing dan penguji.

Demikian surat pernyataan ini saya buat tanpa adanya paksaan atau pun tekanan dari pihak lain.



Palakassar, Juli 2022

Farhad Afriyan Bahri

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrohim

Alhamdulillah rabbil alamin, puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya yang maha luas sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “*Analisis Pemanfaatan Eufemisme dalam Berita Utama Harian Fajar*”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini banyak menemukan kesulitan. Terlebih dengan kondisi pandemi Covid-19 yang mengakibatkan segala aktifitas terbatas. Akan tetapi, berkat ketekunan dan usaha yang disertai doa, penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Hal tersebut tentu tidak terlepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Sehubungan dengan hal itu, sewajarnya dengan penuh rasa hormat dan kerendahan hati, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua terkasih, Alm. Ayahanda Bahkri Amir dan Ibunda Megawati S.S. yang telah mengasuh, mendidik, mencurahkan cinta dan kasihnya yang tak terhitung, serta senantiasa mendoakan sehingga jalan penulis menjadi lebih lapang. Terima kasih juga untuk saudara terkasih, Nurul Rahmawati Bahri yang selalu memberikan dukungan kepada penulis.
2. Drs. H. Hasan Ali, M.Hum., selaku konsultan I yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan banyak arahan dan bimbingan kepada penulis selama penyusunan skripsi ini. Tak ada kata yang patut penulis sampaikan

selain ucapan terima kasih atas segala arahan sehingga skripsi ini dapat dirampungkan.

3. Prof. Dr. H. Ab. Takko Bandung, M.Hum., selaku konsultan II dan Dra. St. Nursa'adah, M.Hum. Terima kasih atas dedikasi yang telah diberikan selama menjalankan amanah sebagai Ketua dan Sekretaris Departemen Sastra Indonesia.
4. Dr. Munirah Hasyim, S.S., M.Hum., selaku Ketua Departemen Sastra Indonesia yang juga bertindak sebagai dosen Penasehat Akademik (PA). Beliau merupakan sosok yang ramah dan bijaksana dalam memberikan arahan dan nasihat kepada penulis, dan Rismayanti, S.S., M.Hum., selaku Sekretaris Departemen Sastra Indonesia. Terimakasih untuk saran, nasihat, dan bimbingannya kepada penulis selama proses perkuliahan.
5. Dr. H. Ikhwan M. Said, M.Hum., selaku penguji I. Beliau merupakan sosok yang memotivasi penulis memilih untuk menekuni bidang ilmu Linguistik. Sewajarnya penulis menyampaikan terima kasih atas motivasi dan perhatian yang telah diberikan kepada penulis sejak masa perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.
6. Dr. H. Tammase Balla, M.Hum., selaku penguji II yang telah memberikan saran dan kritikan yang membangun kepada penulis dalam menjalani proses penyusunan skripsi ini.
7. Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S., Prof. Dr. Tadjuddin Maknun, S.U., Prof. Dr. H. Lukman, M.S., Prof. Dr. Hj. Nurhayati, M.Hum., Dr. H. Kaharuddin, M.Hum., Dr. Hj. Asriani Abbas, M.Hum., serta segenap dosen

Sastra Indonesia yang telah membimbing penulis menekuni berbagai mata kuliah. Terima kasih atas semua ilmu yang telah diajarkan kepada penulis sejak awal hingga akhir studi di Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

8. Sumartina, S.E., selaku Kepala Sekretariat Departemen Sastra Indonesia yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan segala urusan administrasi di Departemen.
9. Keluarga besar Ikatan Mahasiswa Sastra Indonesia (IMSI) yang telah memberikan ilmu dan pengalaman berkesan bagi penulis.
10. Kawan-kawan Literasi 2015, terima kasih telah merangkul dan memberikan pengalaman berharga bagi penulis sejak awal sampai akhir.
11. Unit Kegiatan Mahasiswa Taekwondo Indonesia Universitas Hasanuddin yang telah menjadi rumah kedua bagi penulis. Tempat atau wadah bagi penulis untuk berlatih, belajar, dan bersosialisasi dengan banyak orang.
12. Teman-teman KKN gelombang 99 Maros, posko Desa Ampekale. Terima kasih untuk satu bulan yang telah dilalui bersama.
13. Sahabat-sahabat seperjuangan Ramsis. Terima kasih untuk cerita dan pengalaman yang terbangun selama kurang lebih tiga tahun bersama. Semoga sukses selalu.
14. Abd. Said, S.S. dan Harfia Basir, S.S., sosok sahabat sejati yang menemani masa-masa perkuliahan penulis sejak awal hingga akhir.

15. Anindita Pratiwi, yang senantiasa menemani di setiap senang dan susah penulis. Terima kasih telah menjadi penyemangat bagi penulis dalam menjalani keseharian.
16. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang turut memberikan bantuan dan dukungan kepada penulis.

Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan sebagai suatu karya ilmiah. Oleh karena itu, kritik dan saran membangun dari pembaca sangat dibutuhkan demi kesempurnaan tulisan ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan setiap pembacanya.

Makassar, Juni 2022

Farhad Afriyan Bahri

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PENERIMAAN.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iv
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	x
ABSTRAK	xiv
<i>ABSTRACT</i>	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.3 Batasan Masalah	7
1.4 Rumusan Masalah.....	8
1.5 Tujuan Penelitian	8
1.6 Manfaat Penelitian	8
1.6.1 Manfaat Teoritis.....	8
1.6.2 Manfaat Praktis	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Pengertian Semantik.....	10
2.2 Makna sebagai Objek Telaah Semantik	12
2.2.1 Pengertian Makna.....	12

2.2.2 Aspek-aspek Makna.....	16
2.3 Teori Pendekatan Makna	17
2.4 Perubahan Makna.....	19
2.4.1 Jenis-Jenis Perubahan Makna	20
2.5 Eufemisme.....	25
2.5.1 Jenis-Jenis Eufemisme	26
2.6 Teori Pemanfaatan (Eufemisme)	30
2.7 Hasil Penelitian yang Relevan.....	32
2.8 Kerangka Pikir	33
BAB III METODE PENELITIAN	36
3.1 Jenis Penelitian	36
3.1.1 Penelitian Kualitatif.....	36
3.1.2 Penelitian Pustaka.....	37
3.1.3 Penelitian Lapangan	37
3.2 Pendekatan Penelitian	38
3.2.1 Pendekatan Semantik	38
3.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data	38
3.3.1 Metode Simak.....	39
3.3.2 Teknik Catat.....	39
3.4 Metode Analisis Data	40
3.5 Prosedur Penelitian.....	41
3.6 Populasi dan Sampel.....	42
3.7 Sumber Data	42

3.8 Tempat dan Waktu Penelitian	43
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	44
4.1 Pemanfaatan dan Perubahan Makna Eufemisme	44
4.2 Jenis-Jenis atau Strategi Pemanfaatan Eufemisme	71
4.2.1 Ekspresi Figuratif	71
4.2.2 Flipansi (<i>flippancy</i>).....	71
4.2.3 Perifrasis (<i>cirkumlocution</i>)	72
4.2.4 <i>One for one substitution</i>.....	73
4.2.5 Umum ke Khusus (<i>general for specific</i>)	73
4.2.6 <i>Underspecification</i>	73
4.2.7 Hiperbola	74
4.3 Maksud atau Tujuan Pemanfaatan Eufemisme.....	74
4.3.1 Menyamarkan atau merahasiakan sesuatu.....	75
4.3.2 Menyindir atau mengkritik.....	87
4.3.3 Memitigasi atau menghindari rasa malu	91
4.3.4 Berdiplomasi.....	93

BAB V PENUTUP	96
5.1 Simpulan	96
5.2 Saran	97
DAFTAR PUSTAKA	98

ABSTRAK

Farhad Afriyan Bahri. *Analisis Pemanfaatan Eufemisme dalam Berita Utama Harian Fajar* (dibimbing oleh Hasan Ali dan Ab. Takko Bandung)

Penelitian ini bertujuan mengetahui (1) perubahan makna akibat pemanfaatan eufemisme, (2) jenis-jenis atau strategi pemanfaatan eufemisme, dan (3) maksud atau tujuan pemanfaatan eufemisme. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan dan studi lapangan yang meliputi metode simak dan teknik catat. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah rubrik berita utama harian *Fajar* edisi bulan Agustus, September, dan Oktober 2020. Analisis dilakukan terhadap kata, frasa, atau klausa yang mengandung unsur pemanfaatan eufemisme.

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan adanya tingkat pemanfaatan atau penggunaan eufemisme secara berlebihan yang dilakukan oleh media (pers). Berdasarkan analisis tingkat pemanfaatan tersebut, ditemukan tujuh jenis atau strategi pemanfaatan eufemisme, di antaranya; (1) ekspresi figuratif, (2) flipansi, (3) perifrasis, (4) *one for one substitution*, (5) umum ke khusus, (6) *underspecification*, dan (7) hiperbola. Maksud atau tujuan pemanfaatan eufemisme itu sendiri adalah untuk menyamarkan atau merahasiakan sesuatu, menyindir atau mengkritik, memitigasi, dan berdiplomasi.

Kata kunci: Pemanfaatan Eufemisme, perubahan makna, berita utama, harian *Fajar*.

ABSTRACT

Farhad Afriyan Bahri. *Analysis of the Utilization of Euphemisms in the Headlines of the Dawn Daily* (guided by Hasan Ali and AB. Takko Bandung)

This study aims to find out (1) changes in meaning due to the use of euphemisms, (2) types or strategies for the use of euphemisms, and (3) the purpose or purpose of using euphemisms. The research method used is a descriptive research method with data collection techniques through literature studies and field studies which include listening methods and note-taking techniques. The source of the data in this study is the headline column of the August, September, and October 2020 editions of the Fajar daily. Analysis is performed on words, phrases, or clauses containing elements of euphemism utilization.

The results of the research conducted showed the level of utilization or excessive use of euphemisms carried out by the media (press). Based on the analysis's of the utilization rate, seven types or strategies of euphemism utilization were found, including; (1) figurative expression, (2) flipancy, (3) perifrations, (4) one for one substitution, (5) general to specific, (6) underspecification, and (7) hyperbole. The purpose or purpose of using euphemisms itself is to disguise or keep things secret, insinuate or criticize, mitigate, and diplomacy.

Keywords: Utilization of Euphemisms, change of meaning, headlines, Fajar daily.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat sebagai sarana untuk berkomunikasi. Bahasa dan komunikasi memiliki hubungan yang tak terpisahkan. Melalui bahasa, setiap individu dapat melakukan komunikasi. Pada dasarnya, bahasa merupakan manifestasi dari apa yang hendak disampaikan oleh komunikator terhadap komunikan. Bahasa dimanifestasi oleh kumpulan kata atau kalimat yang dari masing-masing susunannya memiliki makna untuk mengungkapkan gagasan, maksud, realitas, dan sebagainya. Penggunaan bahasa yang baik, mudah dimengerti, dan sesuai dengan aturan tata bahasa yang ada akan berdampak pada komunikasi yang berjalan dengan baik pula, sehingga makna yang terkandung pada setiap kata atau kalimat dapat tersampaikan dengan tepat.

Pada mulanya makna yang ada merupakan makna konseptual, makna yang didasarkan pada konvensi bahasa, yang merupakan faktor sentral dalam komunikasi bahasa. Menurut Leech (2003:38), makna konseptual merupakan unsur terpenting dalam komunikasi bahasa karena berupa pengertian yang logis, kognitif, dan denotatif. Makna konseptual adalah makna yang sesuai konsepnya, makna yang sesuai referennya, dan makna yang bebas dari asosiasi atau hubungan apa pun.

Perkembangan dan perubahan sosial dan budaya dalam masyarakat, membuat komunikasi bahasa pun mengalami imbasnya. Manusia menyalurkan kreativitasnya melalui bahasa sehingga setiap satuan lingual seperti kata, frasa, atau kalimat tidak hanya memiliki makna konseptual, tetapi juga dapat memiliki berbagai makna

asosiatif sejalan dengan kepentingan-kepentingan praktis pengguna bahasa. Kepentingan-kepentingan tertentu seperti untuk menghormati pihak lain, tidak menyinggung, atau bahkan sebagai perwujudan argumentasi politik, membuat pengguna bahasa melakukan pemanfaatan terhadap bahasa.

Pada konsepnya, pemanfaatan bahasa merupakan penggunaan bahasa pada situasi tertentu untuk menemukan manfaat atas penggunaannya. Pemanfaatan terhadap bahasa pun tampak semakin jelas keberadaannya. Penggunaan bahasa-bahasa kiasan atau bahasa yang dihaluskan sudah semakin lancar, seperti yang dapat terlihat pada ragam bahasa pers salah satunya. Hal itu tidak dapat dipungkiri akibat adanya kecenderungan atas pertimbangan sebuah kepentingan, tuntutan situasi, kompetisi, atau karena pola pikir pengguna bahasa yang semakin berkembang sehingga turut membuat bahasa mengalami perkembangan.

Di samping bahasa Indonesia yang tumbuh dan berkembang, pers sebagai salah satu sarana komunikasi massa memiliki peranan yang sangat besar dalam pembinaan bahasa, terutama dalam masyarakat yang bahasanya masih tumbuh dan berkembang seperti bahasa Indonesia. Secara tidak langsung surat kabar menjadi sarana pembinaan bahasa. Kekuatannya terletak pada kesanggupan menggunakan bahasa secara terampil dalam menyampaikan informasi, opini, bahkan hiburan.

Penggunaan bahasa dalam surat kabar umumnya memiliki ciri; ringkas, mudah dipahami, dan langsung menerangkan apa yang dimaksud. Artinya surat kabar menggunakan kata-kata secara efisien sehingga berita atau informasi yang hendak disampaikan tersebut dapat dengan mudah dipahami oleh khalayak ramai.

Dalam menyampaikan informasi selain menggunakan bahasa baku, surat kabar juga sering menggunakan istilah-istilah khusus atau kata-kata tertentu, seperti untuk menggantikan hal-hal yang dianggap kasar. Bahasa yang digunakan untuk menggantikan istilah lain agar terdengar lebih halus itulah yang dinamakan *Eufemisme*. Jadi, eufemisme adalah ungkapan penghalus sebagai pengganti ungkapan kasar agar lebih sopan (Sudarjah, 1991:48). Lebih lanjut lagi dinyatakan bahwa eufemisme dipakai sebagai acuan dalam menghaluskan arti yang hendak diungkapkan agar terdengar lebih eufemis. Intinya mempergunakan kata-kata dengan arti baik. Misalnya, ketika menyebutkan tunaakstra sebagai pengganti *buta huruf*, tunawisma sebagai pengganti *gelandangan*, dibebastugaskan sebagai pengganti *dipecat*, atau PSK sebagai pengganti *pelacur*.

Eufemisme berlatar belakang sikap manusiawi karena berusaha menghindar agar tidak menyinggung perasaan orang lain. Sifatnya positif, yakni dengan menemukan acuan sebagai pengganti ungkapan yang tidak baik. Untuk itu eufemisme dalam sejumlah hal dan situasi tertentu dianggap sebagai pilihan bahasa yang tepat. Namun di balik itu, pada sejumlah hal dan situasi lain eufemisme dapat menimbulkan perubahan makna apabila penggunaannya berlebihan. Kadang-kadang ada eufemisme yang digunakan untuk berlindung di balik penggunaannya, sehingga makna semula tidak terwakili lagi oleh bentuk atau acuan yang mengatikannya. Pada akhirnya, hal itu membuat pesan atau informasi yang ingin disampaikan tidak dapat tertangkap secara tepat oleh pembaca.

Pada mulanya tujuan eufemisme adalah untuk bersopan santun, tetapi penggunaannya yang berlebihan membuat eufemisme kerap diartikan sebagai

ungkapan yang bersifat tidak berterus terang. Eufemisme dianggap sarat akan kepentingan politis karena cenderung tidak menampakkan kenyataan yang terjadi. Hal itu dikarenakan bahwa terkadang eufemisme sangat berbeda dengan makna kata yang sebenarnya. Dengan demikian, hal tersebut dipahami sebagai perwujudan pemanfaatan terhadap eufemisme.

Sejalan dengan itu, Sanderson (dalam Rosa, 2012: 68) mengatakan bahwa eufemisme dapat dijadikan sebagai cara menyamarkan sesuatu yang jelas, atau pun untuk menutup-nutupi suatu kebenaran atau pun kenyataan. Hal itu tidak dapat dipungkiri karena banyak pengguna bahasa pandai menggunakan bahasa dan berlindung di balik eufemisme, serta banyak pula yang merasa aman dengan pemanfaatan bahasa seperti ini. Agar terhindar dari tudingan melakukan pelanggaran dikatakan *kesalahan prosedur*. Untuk mengelak dari tuduhan berkoalisi dikatakan *bersilaturahmi*. Untuk menutupi kenyataan terkait penggusuran lahan dikatakan *penertiban*, penebangan hutan dikatakan *alih fungsi*, dan kelaparan dikatakan *kekurangan pangan*. Pemanfaatan berupa pengaburan makna yang terjadi merupakan bentuk manipulasi bahasa yang dilakukan untuk menutupi kenyataan yang ada. Hal itu tentu akan memberikan pengaruh terhadap khalayak pembaca.

Di dalam setiap penulisan berita tidak lengkap rasanya jika suatu berita itu tidak menarik perhatian khalayak banyak atau berita dari segala berita atau yang sering disebut juga dengan berita utama. Pembaca pada umumnya ketika pertama kali melihat berita maka yang dibacanya yaitu berita utamanya, karena memuat berita yang menarik dan mampu menerangkan keseluruhan dari isi beritanya. Berita utama itu sendiri seperti yang dikemukakan oleh YS. Gunadi (1998:138) adalah untuk menolong

pembaca agar cepat mengetahui kejadian yang diberitakan, untuk menonjolkan suatu berita dengan dukungan teknik grafika, judul harus mencerminkan isi berita secara keseluruhan, yang ditulis ringkas, merangsang, mudah dimengerti, dan tidak menggunakan bahasa klise, serta judul harus logis.

Dalam berita utama harian *Fajar* ditemukan pemanfaatan eufemisme yang sengaja dilakukan oleh pers untuk meredam keresahan dan ketidaknyamanan pembaca atau menghormati pihak yang diberitakan. Pemanfaatan ditempuh dengan menggunakan istilah lain untuk menghaluskan kata-kata tertentu, namun dengan cara berlebihan. Hal itu karena pada taraf penghalusan, makna semula tidak terwakili lagi oleh bentuk atau acuan yang menggantikannya, sehingga menyebabkan terjadinya pergeseran atau perubahan makna. Seperti terlihat pada penggalan kata *dirumahkan* dalam berita utama (harian *Fajar*: Senin, 6 Juli 2020). Kata ini konsep sebenarnya adalah *dipecat*, tetapi penggunaannya berlebihan sehingga menimbulkan makna seperti *melakukan pekerjaan dari rumah* atau *bekerja dari rumah* tanpa dipecat atau pun diberhentikan. Pada akhirnya, masyarakat atau pembaca menganggap hal itu merupakan suatu kewajaran dan tidak menimbulkan rasa prihatin terhadap korban pemecatan.

Seperti pula pada frasa *memanfaatkan kesempatan* (harian *Fajar*: Senin, 6 Juli 2020). Frasa ini secara eufemistis dapat dimaknai sebagai peluang atau ruang gerak yang memberikan kemungkinan bagi suatu hal untuk dimanfaatkan sesuai aturan dan ketentuan. Namun pada hakikatnya, frasa *memanfaatkan kesempatan* merupakan pengaburan makna dari konsep *penyelewengan uang negara/korupsi*. Kata *korupsi* diungkapkan dengan frasa *memanfaatkan kesempatan* dimaksudkan sebagai cara

menghaluskan nilai makna berita. Hal itu karena kata *korupsi* sendiri diketahui memiliki citra negatif yang kerap memicu keresahan dan selalu ditentang oleh masyarakat.

Contoh ini membuat penulis semakin yakin bahwa bahasa adalah salah satu unsur yang memiliki andil cukup besar dalam kehidupan masyarakat. Bahasa selalu mengalami perkembangan, salah satunya eufemisme. Eufemisme merupakan fenomena kebahasaan yang berkembang di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Eufemisme ini dapat pula sarat akan kepentingan golongan dan kerap menimbulkan ketidakpahaman atas realitas yang ada, seperti kondisi yang telah terjadi dan masih akan terjadi lagi. Untuk itu, penelitian ini akan mengulas eufemisme dengan judul “*Analisis Pemanfaatan Eufemisme dalam Berita Utama Harian Fajar*”.

1.2 Identifikasi Masalah

Penggunaan bahasa Indonesia dalam ragam jurnalistik pada umumnya memerlukan kepandaian para jurnalis atau redaktur bahasanya dalam menggunakan bahasa Indonesia itu sendiri. Dalam berbagai kasus, ketidakpahaman akan bahasa muncul karena ragam jurnalistik memiliki ciri bahasa tertentu dan sering menggunakan eufemisme. Eufemisme adalah penghalus bahasa yang bertujuan tidak menyinggung perasaan orang lain.

Kecenderungan menghaluskan makna bahasa pun tampaknya merupakan gejala umum dalam dunia persuratkabaran. Lebih jauh, hal ini menjadi sebuah pemanfaatan yang kerap dipertahankan dan dilakukan secara berulang-ulang oleh karena adanya sebuah tujuan kepentingan. Selain untuk berlindung agar terhindar dari kecaman, hal ini salah satunya dilakukan agar izin penerbitan surat kabar tersebut tidak

dicabut. Untuk itu, informasi-informasi yang dibuat itu sedikit diperhalus. Namun, dalam taraf penghalusan sering orang tidak mengetahui bahwa makna yang hendak disampaikan telah lenyap. Pada akhirnya, kecenderungan itu pun membuat pergeseran atau perubahan makna dengan sendirinya.

Berdasarkan uraian di atas, identifikasi masalah dalam rencana penelitian ini ialah:

1. terdapat pemanfaatan eufemisme dalam berita utama harian *Fajar*,
2. terdapat perubahan makna eufemisme dalam berita utama harian *Fajar*,
3. terdapat jenis-jenis atau strategi pemanfaatan eufemisme, dan
4. adanya maksud atau tujuan pemanfaatan eufemisme dalam berita utama harian *Fajar*.

1.3 Batasan Masalah

Suatu bahasa dapat ditinjau dari berbagai aspek yang memengaruhinya. Hal ini dapat menimbulkan permasalahan, terutama penggunaan eufemisme dalam ragam bahasa jurnalistik. Untuk itu, agar penelitian ini lebih terarah dan mencapai sasaran yang diinginkan, diperlukan pembatasan masalah terkait uraian atau masalah yang akan dibahas.

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, masalah yang akan dikaji dapat dibatasi pada:

1. wujud perubahan makna akibat pemanfaatan eufemisme,
2. jenis-jenis atau strategi pemanfaatan eufemisme, dan
3. maksud atau tujuan pemanfaatan eufemisme.

1.4 Rumusan Masalah

Sesuai dengan batasan masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. bagaimana wujud perubahan makna eufemisme dalam berita utama harian *Fajar*?
2. bagaimana jenis-jenis atau strategi pemanfaatan eufemisme dalam berita utama harian *Fajar*?
3. apa maksud atau tujuan pemanfaatan eufemisme dalam berita utama harian *Fajar*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ada akibat pemanfaatan eufemisme dalam ragam jurnalistik, maka penelitian ini bertujuan:

1. untuk mengetahui wujud perubahan makna eufemisme dalam berita utama harian *Fajar*.
2. untuk mengetahui jenis-jenis atau strategi pemanfaatan eufemisme dalam berita utama harian *Fajar*.
3. untuk mengetahui maksud atau tujuan pemanfaatan eufemisme dalam berita utama harian *Fajar*.

1.6 Manfaat Penelitian

Pada dasarnya setiap penelitian tentunya ditafsirkan mempunyai manfaat. Dalam rencana penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan manfaat praktis, yakni sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoretis

1. Penelitian ini memiliki manfaat untuk menambah informasi ilmiah, terutama konsep atau teori-teori tentang pengkajian makna.

2. Sebagai bahan kajian pustaka bagi mahasiswa dalam menambah pengetahuan terkait ciri eufemisme, pemanfaatan, dan perubahan makna.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Menambah pemahaman serta sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi jurnalis atau redaktur bahasa dalam menggunakan bahasa.
2. Memberikan pemahaman bagi masyarakat atau pembaca terutama penggunaan bahasa oleh pers. Dalam hal ini, pemanfaatan eufemisme dan tujuannya serta perubahan makna yang ditimbulkan. Dengan demikian, masyarakat dapat dengan tepat memahami makna sebuah berita dan memberikan pandangan tentang suatu persoalan dengan bijak.
3. Penelitian ini diharapkan dapat membantu penulis lainnya dalam menindaklanjuti permasalahan dengan objek-objek yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Semantik

Kata semantik dalam bahasa Indonesia (Inggris: *semantics*) berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda) yang berarti “tanda” atau “lambang”. Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti “menandai” atau “melambangkan”. Jadi, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti (Chaer, 1995:2).

Semantik adalah telaah makna. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia atau masyarakat. Oleh karena itu, semantik mencakup makna-makna kata, perkembangannya dan perubahannya (Tarigan, 1985:7). Jadi, semantik adalah studi dan analisis tentang makna-makna linguistik dan mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Dengan kata lain, semantik adalah ilmu yang mempelajari tentang makna sebuah kata dalam bahasa.

Semantik juga diartikan sebagai kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai kepada pengertian konseptual atau pandangan masyarakat yang menggunakan bahasa, tidak hanya sebagai alat bicara dan berfikir, tetapi yang lebih penting lagi pengonsepan dan penafsiran khalayak yang melingkupinya. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat bahwa semantik merupakan pusat studi tentang pikiran manusia, yaitu proses berpikir, kognisi, konseptualisasi. Semua ini saling kait-mengait dengan cara kita

mengklasifikasikan dan mengemukakan pengalaman kita tentang dunia nyata ini melalui bahasa (Leech, 1997: 7).

Lebih lanjut, Muljana (1964) mengatakan bahwa yang dimaksud semantik adalah penelitian makna kata dalam bahasa tertentu menurut sistem penggolongan. Semantik dapat menampilkan sesuatu yang abstrak, dan apa yang ditampilkan oleh semantik sekedar membayangkan kehidupan mental pemakai bahasa. Semantik dalam hubungannya dengan sejarah, melibatkan sejarah pemakai bahasa (masyarakat bahasa). Bahasa berubah, berkembang tidak luput dari suatu hal yang mempengaruhinya.

Kridalaksana (1982: 150) menyatakan bahwa semantik memiliki dua macam pengertian, yaitu semantik leksikal dan semantik gramatikal. Semantik leksikal, yaitu penyelidikan makna unsur-unsur kosakata suatu bahasa pada umumnya. Menurutnya, makna leksikal (*lexical meaning, semantic meaning, external meaning*) adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa, dan lain-lain, atau makna yang mempunyai unsur-unsur bahasa lepas dari penggunaan dan konteksnya (Kridalaksana, 1982: 103). Istilah *lexical meaning* sama dengan makna leksikal. Istilah *semantics meaning* dapat diganti dengan makna luar. Makna luar dapat diperluas dengan konteks, sehingga makna luar sama dengan makna luar konteks. Jadi, makna leksikal merupakan makna yang dipunyai setiap kata tanpa mengaitkan fungsinya dalam suatu konteks. Sementara itu, makna gramatikal dapat ditimbulkan akibat adanya hubungan antara unsur-unsur bahasa dalam satuan-satuan yang lebih besar, misalnya hubungan antara satu kata dengan kata lain dalam frasa atau klausa.

Berdasarkan uraian di atas, kata semantik ini kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya atau bidang studi linguistik yang mempelajari makna atau arti.

2.2 Makna sebagai Objek Telaah Semantik

2.2.1 Pengertian Makna

Salah satu kajian di dalam ilmu semantik adalah makna. Makna merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa saja yang kita tuturkan. Sependapat dengan hal tersebut, Wijana (2013:3) menyatakan bentuk-bentuk kebahasaan seperti morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan wacana memiliki dasar berupa konsep yang bersifat mental dalam pikiran manusia yang disebut dengan makna (*sense*). Lebih lanjut, Chaer (2011:30) menyatakan bahwa makna merupakan konsep yang terdapat dalam satuan bahasa. Satuan bahasa itu merupakan wadah bagi pemakai bahasa untuk menyampaikan konsep atau pengertian mengenai makna tersebut. Makna akan menjadi jelas bila berada di dalam konteksnya.

Menurut Suwandi (2011:48) kata makna di dalam pemakaiannya dapat disejajarkan dengan arti, gagasan, pikiran, konsep, pesan, pernyataan, maksud, informasi, dan isi. Hal ini senada dengan pendapat Kridalaksana (dalam Suwandi 2011: 48) yang mengatakan bahwa arti merupakan pengertian yang paling dekat dengan makna. Menurutnya arti adalah konsep yang mencakup makna dan pengertiannya.

Lebih lanjut, untuk memahami makna atau arti, maka dapat merujuk pada teori yang telah dikemukakan oleh para pakar linguistik modern. Dikatakan bahwa setiap tanda linguistik atau tanda bahasa terdiri dari dua komponen, yaitu; (1) signifiant (yang mengartikan), dan (2) signifié (yang diartikan). Komponen yang mengartikan berwujud runtutan bunyi-bunyi yang terbentuk dari fonem-fonem bahasa yang bersangkutan, dan komponen yang diartikan berwujud pengertian atau konsep (yang dimiliki signifiant). Apabila sebuah tanda linguistik disamakan identitasnya dengan kata atau leksem, berarti makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki setiap kata atau leksem tersebut. Jika disamakan dengan morfem, maka makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki oleh setiap morfem, baik morfem dasar maupun morfem afiks. Jadi, setiap tanda linguistik terdiri atas komponen bunyi dan komponen makna. Kedua komponen ini adalah komponen dalam bahasa (intralingual) yang biasanya merujuk atau mengacu pada suatu referen (hal yang ditunjuk) yang merupakan unsur luar bahasa (ekstralingual).

Tanda linguistik yang terdiri atas komponen bunyi (yang mengartikan) dalam wujud fonem atau lambang bunyi /m/, /e/, /j/, /a/ dan komponen makna atau konsep (yang diartikan) dalam wujud citra mental benda-benda (objek) yang dieja [m-e-j-a]. Lalu tanda 'meja' ini terdiri atas komponen bunyi dan komponen makna yang mengacu pada suatu referen yang berada di luar bahasa, yakni sebuah 'meja' sebagai salah satu perabot rumah tangga. Apabila kata 'meja' adalah sebagai hal yang menandai tanda linguistik, maka sebuah 'meja'

sebagai perabot merupakan hal yang ditandai. Pada contoh 'meja' tersebut, tanda linguistik itu diwujudkan dalam bentuk sebuah kata, yaitu kata 'meja'.

Dalam bidang semantik tanda linguistik biasanya dikenal dengan istilah leksem, yang lazim didefinisikan sebagai kata atau frasa yang merupakan satuan bermakna. Sedangkan istilah kata, yang lazim didefinisikan sebagai satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Dalam hal ini, kedua istilah tersebut dianggap memiliki pengertian yang sama. Namun, yang perlu dipahami adalah tidak semua kata atau leksem itu mempunyai acuan konkret pada pertuturan nyata. Misalnya leksem seperti agama, cinta, kebudayaan, atau keadilan tidak dapat ditampilkan referennya secara konkret. Hal itu karena dalam penggunaannya pada pertuturan yang nyata, makna kata atau leksem itu seringkali terlepas dari pengertian atau konsep dasarnya dan juga acuannya. Sebuah kata baru dapat ditentukan maknanya apabila kata tersebut sudah berada dalam konteks kalimatnya. Begitupun makna kalimat baru dapat ditentukan apabila kalimat itu berada di dalam konteks wacananya atau konteks situasinya.

Setiap tanda linguistik tidak selalu berwujud sebuah kata. Sebuah tanda linguistik dapat berwujud sebuah gabungan kata atau dikenal dengan istilah kata majemuk, misalnya 'meja hijau' yang bermakna 'pengadilan'. Sebuah leksem mengandung makna atau konsep yang bersifat umum, sedangkan sesuatu yang dirujuknya berada di luar bahasa bersifat tertentu. Seumpama kata 'meja' yang mengandung konsep meja pada umumnya, meja apa saja, atau segala macam meja. Maka, meja merupakan abstraksi keseluruhan meja yang

ada. Akan tetapi, dalam dunia nyata meja-meja yang dirujuk itu bersifat tertentu. Dengan kata lain, dalam pertuturan nyata terdapat berbagai macam meja dengan wujud, ukuran, atau material yang tidak sama.

Bahasa bersifat arbitrer, sehingga hubungan antara kata dan maknanya juga bersifat arbitrer. Artinya tidak ada hubungan wajib antara lambang bahasa (yang berwujud deretan bunyi) dengan konsep atau pengertian yang dimaksud oleh lambang tersebut. Namun, meskipun hubungan antara lambang bunyi dengan yang dilambangkan itu bersifat arbitrer, penggunaan lambang tersebut untuk suatu konsep tertentu bersifat konvensional. Artinya, setiap anggota masyarakat bahasa itu mematuhi hubungan bahwa lambang tertentu itu digunakan untuk mewakili konsep yang diwakilinya.

Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa makna digunakan dalam berbagai bidang maupun konteks pemakaiannya. Makna-makna muncul atau hadir apabila seseorang menuturkan suatu kata tertentu, dan dapat membayangkan apa yang sedang dimaksud dari kata tersebut kemudian dapat menjelaskan pengertiannya. Dengan demikian, hubungan antara kata yang dimaksud dengan pengertian itulah yang disebut makna.

2.2.2 Aspek-aspek Makna

Aspek makna menurut (Pateda, 1990: 50-53) dapat dibedakan atas empat bagian, antara lain:

1. Pengertian (*Sense*)

Aspek makna pengertian disebut juga dengan tema, yang melibatkan idea atau pesan yang dimaksud. Apapun yang kita bicarakan selalu mengandung tema atau ide untuk membicarakan sesuatu atau menjadi topik pembicaraan. Pengertian atau tema adalah aspek makna yang bersifat objektif, yakni ide yang sedang diceritakan, berupa hubungan bunyi dengan objeknya. Tema merupakan landasan penyapa untuk menyampaikan hal-hal tertentu kepada pesapa dengan mengharapkan reaksi tertentu.

2. Perasaan (*Feeling*)

Perasaan adalah aspek makna yang bersifat subyektif, yakni sikap penyapa terhadap tema atau pokok pembicaraan. Aspek makna perasaan berhubungan dengan sikap pembicara dengan situasi pembicaraan (sedih, panas, dingin, gembira, jengkel). Kehidupan sehari-hari selamanya akan berhubungan dengan rasa dan perasaan. Aspek makna yang disebut perasaan berhubungan dengan sikap pembicara terhadap apa yang sedang dibicarakan.

3. Nada (*Tone*)

Nada adalah aspek makna yang bersifat subyektif, yakni penyapa terhadap pesapanya. Pesapa yang berlainan akan mempengaruhi pilihan kata (diksi) dan cara penyampaian amanat. Aspek makna nada adalah sikap pembicara kepada kawan bicara. Aspek makna nada melibatkan pembicara

untuk memilih kata-kata yang sesuai dengan keadaan lawan bicara atau pembicara sendiri. Aspek makna nada berhubungan antara pembicara dengan pendengar yang akan menentukan sikap yang akan tercermin dari leksemleksem yang digunakan. Kalau kita bertanya maka kalimat yang akan muncul adalah pertanyaan.

4. Tujuan (*Intension*)

Aspek makna tujuan adalah maksud tertentu, baik disadari maupun tidak, akibat usaha dari peningkatan. Aspek makna ini melibatkan klasifikasi pernyataan yang bersifat deklaratif, persuasif, imperatif, naratif, politis, dan pedagogis (pendidikan). Tujuan adalah aspek makna yang berupa maksud dan tujuan yang ingin dicapai oleh penyapa, berupa sampainya ide penyapa kepada pesapa secara tepat. Tujuan berkaitan dengan maksud penyapa serta penafsiran dari pesapa. Jika amanat tidak diterima dengan tepat oleh pesapa, maka akan timbul salah paham atau salah komunikasi.

2.3 Teori Pendekatan Makna

Pendekatan makna yang relevan sebagai acuan awal pembahasan ini dapat dibicarakan dari dua teori pendekatan, yakni pendekatan analitik atau referensial dan pendekatan operasional. Pendekatan analitik adalah pendekatan yang ingin mencari esensi makna dengan cara menguraikannya atas segmen-segmen utama. Misalnya, kata *istri* berdasarkan pendekatan analitik, dapat diuraikan menjadi:

- Perempuan,
- Telah bersuami,
- Kemungkinan telah melahirkan,

- Pendamping suami, dan
- Berambut panjang.

Adapun, pendekatan operasional adalah pendekatan yang mempelajari kata dalam penggunaannya. Pendekatan operasional lebih menekankan bagaimana kata dioperasikan di dalam tindak fonotasi sehari-hari. Jika kata *istri* diuraikan berdasarkan pendekatan operasional, akan terlihat dari kemungkinan-kemungkinan pemunculannya dalam kalimat-kalimat, misalnya:

- Si Budi mempunyai *istri*.
- *Istri* Andi telah meninggal.
- Apakah *istrimu* sudah naik haji?

Tetapi tidak mungkin orang akan mengatakan:

- *Istri* Budi berkaki tiga.
- *Istri* tidak pernah melahirkan, atau
- *Istri* merupakan kepala rumah tangga.

Lebih lanjut, pendekatan operasional ini menggunakan tes substitusi untuk menentukan tepat tidaknya makna sebuah kata. Misalnya, seperti penggunaan kalimat berikut:

(1a) ia tidak pergi ke sekolah *karena* sakit.

(1b) ia tidak pergi ke sekolah *sebab* sakit.

Dari kedua contoh di atas dapat dipahami bahwa kata *karena* maupun *sebab* dapat digunakan dalam kedua kalimat tersebut. Kata *karena* dan *sebab* pada kedua kalimat di atas memiliki makna yang sama, yakni menjadikan timbulnya sesuatu. Namun, lain halnya dengan kalimat berikut:

(2a) segala akibat pasti ada *sebabnya*.

(2b) segala akibat pasti ada *karenanya*.

Dapat terlihat pada kalimat (2a) penggunaan kata *sebab* sudah tepat. Tetapi pada kalimat (2b) penggunaan kata *karena* tidak tepat.

Berdasarkan kedua pendekatan yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan analitik atau referensial mengaitkan makna dengan masalah nilai dengan cara menguraikannya atas segmen-segmen utama, sedangkan pendekatan operasional menekankan pada bagaimana penggunaan bentuk kata dan ketepatan sebuah makna kata.

2.4 Perubahan Makna

Membahas dan menganalisis mengenai makna tentu tidak terlepas dari perubahan makna. Bahasa selalu mengalami perkembangan, dan dalam perkembangannya makna suatu kata dapat mengalami perubahan. Perubahan makna menjadi kehidupan sebuah bahasa. Hal itu tidak dapat dipungkiri, karena setiap kata dalam bahasa Indonesia mempunyai arti dan makna tersendiri. Penggunaan setiap kata tersebut lantas disesuaikan dengan arti dan makna yang terkandung di dalamnya, sehingga suatu kata sangat dimungkinkan untuk mengalami perubahan makna.

Secara sinkronis, makna bahasa pada sebuah kata atau leksem tidak akan berubah, tetapi secara diakronis ada kemungkinan makna bahasa dapat berubah. Dinamika sebuah bahasa bergantung pada dinamika masyarakat pemakai bahasa tersebut, artinya sejalan dengan dinamika pemakai bahasa terjadi juga dinamika bahasa. Pemakai atau masyarakat yang dinamis akan mendinamiskan bahasanya. Di situlah terjadi perubahan makna.

Selain masyarakat yang dinamis, lebih lanjut Chaer (2007:312-313) mengatakan bahwa perubahan makna dapat disebabkan oleh faktor-faktor yakni, perkembangan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, perkembangan sosial budaya, perbedaan bidang pemakaian, pertukaran tanggapan indera, perbedaan tanggapan, adanya proses gramatikal, dan adanya pengembangan istilah.

Eufemisme termasuk ke dalam perubahan makna. Menurut Parera (2004:119) perubahan makna yang terjadi merupakan akibat adanya hubungan (asosiasi) antara makna lama dengan makna baru, tidak peduli apapun yang menyebabkan perubahan itu terjadi. Dalam beberapa hal, asosiasi tersebut cenderung begitu kuat untuk mengubah makna dengan sendirinya. Oleh karena itu, asosiasi dapat dianggap sebagai suatu syarat mutlak bagi perubahan makna.

2.4.1 Jenis-jenis Perubahan Makna

Dalam bahasa Indonesia terdapat beberapa istilah atau jenis terkait proses perubahan makna. Menurut Kustriyono (2016:16-17) terdapat enam jenis perubahan makna dalam semantik, antara lain:

1. Perluasan (Generalisasi)

Generalisasi adalah proses pergeseran makna yang menyebabkan makna yang baru menjadi lebih luas ruang lingkupnya jika dibandingkan makna sebelumnya. Contohnya, kata *jurusan* yang dulu memiliki makna *arah tujuan yang hendak ditempuh*, sekarang maknanya meluas dan dapat diartikan sebagai *spesialisasi bidang pendidikan*.

Kata	Makna Dulu	Makna Sekarang
Ibu	Sebutan orang tua wanita	Sebutan wanita yang lebih tua/dihormati
Kepala	Bagian tubuh	Ketua / Pemimpin
Jurusan	Arah tujuan yang hendak ditempuh	Spesialisasi bidang pendidikan

2. Penyempitan (Spesialisasi)

Spesialisasi adalah proses pergeseran makna yang menyebabkan makna yang baru menjadi lebih sempit ruang lingkungannya dibandingkan makna sebelumnya. Contohnya kata *guru* yang memiliki makna *orang atau siapapun yang mengajarkan sesuatu*, sekarang hanya memiliki makna sebagai *seorang pengajar di sekolah*.

Kata	Makna Dulu	Makna Sekarang
Sarjana	Orang yang pandai	Orang yang lulus strata-1
Madrasah	Sekolah	Sekolah berasas Islam
Guru	Orang yang mengajarkan sesuatu	Pengajar di sekolah

3. Peninggian (Ameliorasi)

Ameliorasi adalah proses pergeseran makna yang menyebabkan makna yang baru dirasakan lebih baik, lebih tinggi, atau lebih sopan jika dibandingkan makna sebelumnya. Contohnya kata *buta* sekarang menjadi *tuna netra*.

Kata Dulu	Kata Sekarang
Gelandangan	Tunawisma
Perempuan	Wanita
Beranak	Melahirkan

4. Penurunan (Peyorasi)

Peyorasi adalah proses pergeseran makna yang menyebabkan makna yang baru dirasakan lebih buruk atau lebih rendah jika dibandingkan makna sebelumnya. Contohnya kata *istri* sekarang menjadi *bini*.

Kata Dulu	Kata Sekarang
Hamil	Bunting
Sekelompok	Gerombolan
Pergi	Minggat

5. Persamaan Sifat (Asosiasi)

Asosiasi adalah proses pergeseran makna secara kiasan. Contohnya kata *amplop* yang memiliki makna *tempat surat* terkadang dimaknai sebagai *uang sogokan* karena memiliki hubungan atau persamaan sifat. Seperti dalam konteks *berikan saja amplop supaya urusanmu cepat selesai*.

Kata	Makna Sebenarnya	Makna Kiasan	Konteks Kalimat
Amplop	Tempat surat	Uang sogokan	Berikan saja <i>amplop</i> supaya urusanmu cepat selesai
Kursi	Tempat duduk	Jabatan	Mereka memperebutkan <i>kursi</i> empuk di DPR
Parasit	Jenis tumbuhan	Orang yang merugikan	Jangan menjadi <i>parasit</i> bagi orang lain

6. Pertukaran Tanggapan Indera (Sinestesia)

Sinestesia adalah proses pergeseran makna akibat pertukaran tanggapan dan berkaitan dengan konteks alat indera sebagai penerimanya. Contohnya kata *manis* yang merupakan indera perasa menjadi indera penglihatan dalam konteks *gadis itu manis sekali*.

Kata	Indera 1	Indera 2	Contoh Kalimat
Manis	Perasa	Penglihatan	Gadis desa itu manis sekali
Pedas	Perasa	Pendengaran	Perkataannya sangat pedas di telinga
Sedap	Perasa	Pendengaran	Suaranya sangat sedap di dengar
Tajam	Peraba	Penglihatan	Pandangannya begitu tajam saat menatapku

Selain eufemisme yang merupakan bagian dari perubahan makna, lebih lanjut Djajasudarma (1993:78) mengatakan bahwa eufemisme ini juga termasuk ke dalam pergeseran makna. Pergeseran makna terjadi pada kata-kata (frase) dalam bahasa Indonesia yang disebut dengan eufemisme (melemahkan makna). Caranya dapat dengan menggantikan simbolnya baik kata maupun frasa dengan yang baru dan maknanya bergeser, biasanya terjadi pada kata-kata yang dianggap memiliki makna yang menyinggung perasaan orang yang mengalaminya. Misalnya, kata *dipecat* yang dirasakan terlalu kasar diganti dengan *diberhentikan dengan hormat* atau *dibebastugaskan*.

2.5 Eufemisme

Secara etimologi, eufemisme berasal dari bahasa Yunani *eu* yang berarti bagus dan *phemeoo* yang berarti berbicara. Jadi, eufemisme berarti berbicara dengan menggunakan perkataan yang baik atau halus, yang memberikan kesan baik. Menurut Fromklin dan Rodman (dalam Ohuiwutun, 1997:96), eufemisme berarti kata atau frase yang menggantikan satu kata tabu, atau digunakan sebagai upaya menghindari hal-hal yang menakutkan atau kurang menyenangkan.

Henry Guntur Tarigan (1985:143) mengemukakan bahwa eufemisme berasal dari bahasa Yunani yaitu *euphemizein* yang berarti ‘berbicara’ dengan kata-kata yang jelas dan wajar. Eufemisme ini merupakan turunan dari kata *eu* ‘baik’ dan *phanai* ‘berbicara’. Secara singkat eufemisme berarti ‘pandai berbicara, berbicara baik’. Jadi, eufemisme adalah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dianggap lebih kasar, yang dianggap merugikan atau yang tidak menyenangkan.

Keraf (2007: 132) mengemukakan bahwa eufemisme adalah ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang, halus, dan digunakan untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan orang lain, atau menyugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan.

Lebih lanjut, dinyatakan bahwa eufemisme adalah gejala ditampilkannya kata-kata atau bentuk-bentuk yang dianggap memiliki makna yang lebih halus, atau lebih sopan daripada yang akan digantikan (Chaer, 1994:144). Misalnya, kata *penjara* atau *bui* diganti dengan ungkapan yang maknanya dianggap lebih halus yaitu *lembaga pemasyarakatan*. Kata *korupsi* diganti dengan *menyalahgunakan jabatan*, dan sebagainya.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa eufemisme merupakan fenomena kebahasaan yang berhubungan dengan penghalusan satuan bahasa. Eufemisme merupakan strategi komunikasi untuk menyatakan maksud yang sama namun menggunakan ungkapan berbeda dan dianggap mengurangi pernyataan kasar atau tabu pada umumnya. Eufemisme digunakan sebagai alternatif (pilihan) terhadap ungkapan yang tidak berkenan, dan merupakan bentuk sikap yang lebih sopan dan santun. Tujuan utamanya tentu untuk menghormati atau menghindari ketidaknyamanan pihak lain agar tidak terjadi kehilangan muka (rasa malu), atau alasan-alasan yang lain yang memiliki arti negatif untuk dipakai dalam tujuan komunikasi penutur pada situasi tertentu. Dengan demikian, peran eufemisme utamanya mengacu pada penggunaan bahasa yang bernilai positif.

2.5.1 Jenis-jenis Eufemisme

Eufemisme memiliki beragam jenis. Allan dan Burridge (1991: 14) menyebutkan terdapat beberapa cara membentuk eufemisme, seperti di bawah ini:

1. Ekspresi Figuratif (*Figurative Expressions*)

Jenis eufemisme yang menghaluskan kata dengan cara melambangkan, mengibaratkan, atau mengiaskan sesuatu dengan bentuk yang lain. Misalnya, *go to the happy hunting grounds* (pergilah ke lahan perburuan bahagia) untuk mengungkapkan eufemisme ‘kematian’.

2. Flipansi (*Flippancy*)

Jenis eufemisme yang menghaluskan suatu kata, tetapi makna yang dihasilkan kata tersebut di luar pernyataan dari kata yang dihaluskan. Misalnya,

long march (bulan maret yang panjang) untuk menghaluskan makna ‘*unjuk rasa/berdemo*’. Frasa *long march* merupakan bentuk aspirasi yang dilakukan sekelompok orang terhadap pemerintah atas ketidakpuasan terhadap kinerja pemerintah.

3. Memodelkan Kembali (*remodeling*)

Jenis eufemisme yang melakukan pembentukan ulang atau memodelkan kembali ekspresi yang ada. Misalnya, *shoot* (menembak) dan *sheet* (lembaran) untuk mengubah bentuk dari *shit* (kotoran).

4. Sirkumlokusi (*circumlocutions*)

Jenis eufemisme yang menghaluskan suatu kata dengan menggunakan beberapa kata yang lebih panjang dan bersifat tidak langsung. Ekspresi ini memberikan penjelasan secara detail namun dimaksudkan untuk menghindari penyebutan referen secara langsung. Misalnya, *little girl's room* (kamar kecil wanita) untuk mengungkapkan bentuk ‘*toilet/wc*’.

5. Pemotongan (*Clipping*)

Jenis eufemisme yang membuat kata menjadi singkat atau pendek. Misalnya, kata *bra* yang menyatakan bentuk potongan dari *brasriere* (kutang).

6. Akronim (*Acronym*)

Jenis eufemisme yang menghilangkan atau melakukan penyingkatan atas beberapa kata menjadi satu. Misalnya, *PLUS* yang merupakan akronim dari (*Positive Living for Us*) sebagai ungkapan eufemisme dari penderita AIDS.

7. Abreviasi (*Abbreviations*)

Jenis eufemisme yang melakukan penyingkatan kata-kata menjadi beberapa huruf. Misalnya, *S.O.B* yang merupakan penyingkatan eufemisme dari '*Son of a Bitch*' (anak seorang pelacur).

8. Pelesapan (*omission*)

Jenis eufemisme yang melakukan penghilangan pada beberapa ekspresi, yang bertujuan untuk memuluskan. Misalnya, *I need to go* yang merupakan eufemisme dari komponen '*I need to go to the lavatory*' (saya mau pergi ke kamar kecil).

9. (*One for one substution*)

Jenis eufemisme *one for one substution* merupakan strategi dalam menghaluskan pernyataan, yaitu dengan satu kata untuk menggantikan satu kata yang lain. Misalnya, *buttom* 'bawah' untuk menggantikan kata *ass* atau *butt* 'pantat'.

10. Umum ke Khusus (*General for specific*)

Jenis eufemisme yang mengganti kata umum menjadi kata khusus. Misalnya, *go to bed* (pergi tidur) menyatakan eufemisme dari *fuck* 'beresenggama'.

11. Sebagian untuk Keseluruhan (*Part for whole eupheisms*)

Jenis eufemisme yang menggantikan kata khusus menjadi kata yang umum. Misalnya, *stuffed up nose, postnasal drip running eyes* (hidung

tersumbat, mata mulai menetes) untuk menyatakan *I've got a fever* (saya demam).

12. Hiperbola (*Hyperbole*)

Jenis eufemisme yang menghaluskan suatu kata dengan ungkapan yang melebih-lebihkan. Misalnya, *I nearly died laughing* (aku hampir mati karena tertawa) untuk menyatakan eufemisme dari *funny* 'lucu'.

13. *Underspecification*

Jenis eufemisme yaitu istilah yang merujuk pada hal secara umum, tidak menyebutkan secara spesifik atau jelas referen yang dimaksud karena hal yang disampaikan merupakan hal negatif atau bersifat menyinggung. Misalnya, *flight to glory* (lari menuju kemuliaan) untuk menyatakan eufemisme dari *death* 'meninggal'.

14. *Understatement*

Jenis eufemisme yaitu satu makna kata yang terlepas dari makna kata tersebut. Jenis ini menunjukkan topik tertentu tidak terlihat serius dari apa yang sebenarnya. *Understatement* merupakan bagian dari *underspecification* namun dibatasi dengan sifat menyederhanakan makna tuturan. Bentuk ini merupakan ekspresi rendah atau bersahaja. Misalnya, *sleep* (tidur) yang bisa menjadi eufemisme dari *die* 'meninggal'.

15. Jargon

Jenis eufemisme yang menggunakan kata yang memiliki arti yang sama tetapi berbeda bentuk. Misalnya, penggunaan kata *feaces* yang merupakan istilah medis untuk menggantikan kata *shit* 'kotoran'.

16. Kolokial (*Colloquial*)

Jenis eufemisme yang menggunakan ekspresi ungkapan yang dipakai sehari-hari untuk membuatnya sopan. Misalnya, penggunaan kata *period* untuk kata 'menstruasi'.

17. Metafora (*Methapor*)

Jenis eufemisme yang melakukan perbandingan implisit antara dua hal yang berbeda. Seperti ungkapan tidak langsung berupa perbandingan analogis atau kiasan sebagai cara untuk mengindahkan realitas. Misalnya, *miraculous pitcher* (kendi ajaib) digunakan untuk kata *anal* 'anus'.

2.6 Teori Pemanfaatan (Eufemisme)

Pemanfaatan berasal dari kata dasar 'manfaat' yang berarti *guna* atau bisa diartikan *berfaedah*. Pemanfaatan memiliki makna proses, cara atau perbuatan memanfaatkan (Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, 2002:928). Pemanfaatan adalah suatu kegiatan, proses, cara atau perbuatan menjadikan suatu yang ada menjadi bermanfaat.

Istilah pemanfaatan berasal dari kata dasar manfaat yang berarti faedah, yang mendapat imbuhan pe-an yang berarti proses atau perbuatan memanfaatkan (Poerwadarminto, 2002:125). Lebih lanjut, dijelaskan bahwa pemanfaatan adalah

suatu perolehan atau pemakaian hal-hal yang berguna baik dipergunakan secara langsung maupun tidak langsung agar dapat bermanfaat.

Dalam hal ini, konsep pemanfaatan yang relevan sebagai acuan awal pembahasan, yakni pemanfaatan digambarkan sebagai kegiatan berbahasa yang mengutamakan atau memanfaatkan secara maksimal pembentukannya berbagai pernyataan dan aneka hubungan makna yang dimungkinkan oleh sifat arbitrer suatu bahasa. Untuk itu, pada penelitian ini konsep pemanfaatan yang dimaksudkan ialah penggunaan eufemisme (oleh media) sebagai ciri dalam menyampaikan sebuah makna secara implisit. Hal itu karena terkadang terdapat informasi-informasi yang diketahui memiliki arti sensitif apabila disampaikan. Oleh karena itu informasi-informasi tersebut sedikit diperhalus agar tidak menimbulkan keresahan dan ketidaknyamanan pembaca serta menghindari kecaman dari masyarakat.

Pemanfaatan dilakukan sebagai solusi dalam menyampaikan makna bahasa dengan cara yang lebih halus sehingga terhindar dari efek makna yang ditimbulkan dan dapat bernilai manfaat. Namun seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, hal ini dapat menimbulkan perubahan makna karena pada taraf penghalusan makna yang sebenarnya telah lenyap. Hal itu karena, eufemisme dalam penggunaannya kerap dilakukan secara berlebihan tanpa melihat korelasi atau padanan dari makna yang dihaluskan. Lebih lanjut, fenomena kebahasaan ini menjadi hal yang kerap dipertahankan dan dilakukan secara berulang-ulang. Oleh sebab itu, hal ini dipahami sebagai wujud pemanfaatan eufemisme, atau dengan kata lain merupakan penggunaan eufemisme secara berlebihan.

2.7 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang eufemisme sudah pernah dilakukan sebelumnya, namun objek kajiannya berbeda. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu sangat besar manfaatnya terhadap penelitian kali ini. Selain sebagai bahan bacaan, penulis juga menjadikannya sebagai bahan rujukan yang relevan agar diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi pelengkap dari penelitian terdahulu.

Hasil penelitian yang dimaksudkan adalah skripsi yang disusun oleh Muhammad Tang (2007) yang berjudul “*Penggunaan Eufemisme dalam Harian Tribun*”. Dalam penelitian tersebut mengkaji faktor-faktor munculnya eufemisme serta melihat kelebihan dan kekurangan menggunakan eufemisme. Selanjutnya jurnal yang ditulis oleh Heti Kurniawati (2011) yang berjudul “*Eufemisme dan Disfemisme dalam Spiegel Online*”. Dalam penelitian tersebut mengkaji tentang penggunaan *eufemisme* dan *disfemisme*, juga dijelaskan tentang bagaimana latarbelakang penggunaannya. Skripsi yang berjudul “*Pemakaian Eufemisme dalam Cerkak Majalah Jaya Baya*” oleh Alia Retna Fitriani (2013) juga menjadi referensi penulis. Dalam penelitian tersebut mengkaji bentuk kebahasaan eufemisme, fungsi penggunaan eufemisme, dan jenis referensi atau bidang-bidang eufemisme.

Penelitian yang agak relevan dengan penelitian ini adalah skripsi yang berjudul “*Penggunaan Eufemisme dalam Ragam Bahasa Hukum*” (Irfan Bungin: 2011). Skripsi tersebut mengkaji tentang penggunaan dan makna eufemisme, serta frekuensi pemakaian eufemisme. Perbedaan mendasarnya adalah penelitian tersebut menitikberatkan eufemisme dalam ragam bahasa hukum, sebab pemerolehan datanya didapatkan dari Kitab Undang-Undang Hukum Pidana dan Undang-Undang Hukum

Perdata. Sedangkan, penelitian kali ini menjadikan harian *Fajar* sebagai sumber data khususnya rubrik berita utama.

Adapun secara keseluruhan perihal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni dalam penelitian ini tidak menitikberatkan pada penelusuran eufemisme secara umum yang melihat berdasarkan tujuan awal atau konvensi lahirnya eufemisme. Dalam penelitian kali ini fokus pengkajian utamanya adalah melihat eufemisme berdasarkan pemanfaatan atau penggunaan eufemisme secara berlebihan yang dilakukan oleh media (pers) dengan adanya tujuan tertentu, sehingga memunculkan pengaruh atau penafsiran tertentu pula akibat adanya perubahan atau pengaburan makna.

2.8 Kerangka Pikir

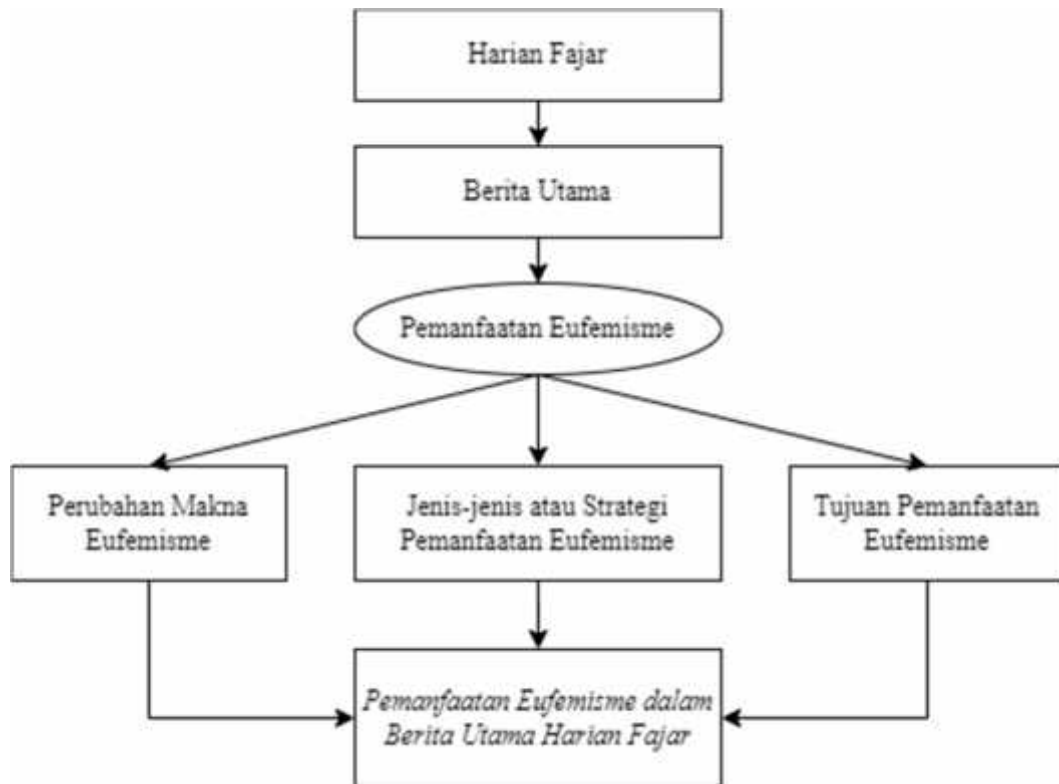
Secara garis besar ragam bahasa terbagi atas dua, yakni bahasa lisan dan bahasa tulis. Dalam penelitian ini difokuskan pada ragam bahasa tulis karena yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah media cetak. Sekarang ini telah banyak beredar media cetak seperti majalah, koran, buletin, dan tabloid dengan berbagai nama dan karakter. Salah satu dari sekian banyak media cetak yang dimaksud adalah harian *Fajar*. Harian *Fajar* dalam pengemasannya memuat berbagai rubrik, baik dalam bentuk berita maupun dalam bentuk *feature*. Salah satu rubrik yang menjadi pusat penelitian dalam harian *Fajar* adalah rubrik berita utama.

Penulisan berita dalam rubrik berita utama harian *Fajar* menggunakan berbagai ciri khas penulisan. Salah satu penulisan yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah eufemisme. Eufemisme merupakan bagian dari ilmu semantik yang menggunakan bahasa secara halus.

Eufemisme atau penghalus bahasa merupakan fenomena kebahasaan yang sangat menarik untuk dikaji lebih jauh. Hal itu disebabkan oleh adanya pemanfaatan bahasa berupa penghalusan yang diikuti perubahan makna bahasa. Pemanfaatan bahasa ditempuh atas adanya tujuan tertentu sehingga sengaja dilakukan. Hal tersebut memberikan pengaruh terhadap pembaca dalam memaknai sebuah kata atau bahasa, sehingga itulah yang membuat makna dapat berubah. Selain itu terdapat pula jenis-jenis atau strategi pemanfaatan eufemisme. Dengan demikian, untuk menganalisis eufemisme tersebut perlu dibahas tentang teori makna dan perubahan makna.

Kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dirangkai dalam satu sistem dengan judul *Analisis Pemanfaatan Eufemisme dalam Berita Utama Harian Fajar*. Gambaran tersebut dapat dirangkai dalam bentuk skema kerangka pikir sebagai berikut:

Skema Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

Djajasudarma (2006:1) menjelaskan bahwa metode adalah cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan, dan sebagainya) atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Hal ini dimaksudkan agar memudahkan dalam memecahkan masalah dan mendapatkan hasil sesuai yang diinginkan. Oleh sebab itu, metode dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

3.1 Jenis Penelitian

Dalam melakukan suatu penelitian ilmiah, salah satu yang perlu dilakukan ialah menentukan jenis penelitian. Hal itu dilakukan agar penelitian dapat berjalan terarah dan sistematis. Jenis penelitian ini, sebagai berikut:

3.1.1 Penelitian Kualitatif

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dapat dipahami sebagai prosedur riset yang memanfaatkan data deskriptif. Menurut Moloeng (2006:6) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Analisis kualitatif dalam penelitian ini difokuskan pada makna, deskripsi dan penjabarannya dalam bentuk kata-kata daripada bentuk angka-angka (Mahsun, 2007:233). Senada dengan Danim (2002:6) bahwa dalam penelitian kualitatif,